

#SAVE THE TOGA: PILOT PROJECT UNTUK KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG BERKESINAMBUNGAN

Nina Septina

Program DIII Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Jl. Aceh No. 53 Bandung 40117

e-mail: septina@unpar.ac.id

Abstrak. Tema konsep *eco-friendly* yang sejak beberapa tahun terakhir telah dibahas secara luas di berbagai belahan dunia. Para pecinta lingkungan menggulirkan beragam kegiatan dengan tujuan untuk menyebarluaskan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam mengurangi efek pemanasan global yang berdampak pada perubahan iklim belakangan ini. Gerakan #save the toga merupakan bagian dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh sivitas akademika program studi DIII Manajemen Universitas Katolik Parahyangan dan secara berkesinambungan akan diselenggarakan dengan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak yang berkepentingan di kota Bandung. Gerakan ini menggunakan nama #save the toga karena kata ini secara simbolis sangat penting bagi komunitas akademis di mana toga merupakan salah satu atribut yang digunakan saat wisuda kelulusan, selain itu toga juga merupakan singkatan dari tanaman obat keluarga. Melalui gerakan ini selain sebagai salah satu cara untuk mengasah kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa, juga sebagai bentuk kontribusi positif sivitas akademika terhadap program pemerintah kota Bandung menuju Bandung kota Sehat.

Kata kunci: *tridharma, tanaman obat keluarga, kepedulian sosial, kesadaran lingkungan*

1. Pendahuluan

Pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan yang sejajar dengan pendidikan dan penelitian. Ketiganya merupakan tiga pilar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 ayat 2 tercantum bahwa Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga kewajiban tersebut terformulasikan menjadi konsep tridharma perguruan tinggi.

Tridharma perguruan tinggi yang selanjutnya disebut tridharma adalah kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 Ayat 9). Pengabdian pada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa ((Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 Ayat 11). Adapun yang dimaksud dengan sivitas akademika adalah masyarakat akademik yang terdiri atas dosen dan mahasiswa ((Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 Ayat 13).

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual melainkan juga aspek lain seperti aspek emosional, sosial dan pengembangan nilai.

Dengan demikian, perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-undang di atas, tidak hanya mengasah aspek intelektual dalam menghasilkan lulusan yang kuat keilmuannya, tetapi juga mengasah kepedulian dan kepekaan sosial agar mampu menerapkan nilai positif dalam setiap langkah dan keputusan yang dibuatnya serta memiliki kesadaran lingkungan yang baik.

1.1 Latar Belakang Kegiatan

Kota Bandung, selain dikenal sebagai *Paris van Java* juga dijuluki kota Kembang. Meskipun demikian, karena jumlah penduduk semakin meningkat dan pembangunan semakin pesat di kota Bandung, lahan hijau semakin langka. Atmosfir kota Bandung yang dahulu berudara sejuk dan nyaman akhir-akhir ini sudah tidak lagi terasa. Karena itu, sejak awal tahun 2015 pemerintah kota Bandung secara gencar menyosialisasikan konsep *urban farming*. Konsep ini disambut baik dan mulai menjadi tren karena banyak pihak yang merespon positif untuk turut serta dan berinisiatif menanam tanaman komoditas pangan seperti sayuran, buah-buahan, dan herbal di lingkungan terdekat, baik di pekarangan rumah, atap atau balkon rumah, maupun lahan kosong yang tersedia. Sebagai gerakan *back to nature*, pemanfaatan toga ini perlu dipopulerkan kembali, karena selain memberikan manfaat bagi kesehatan, juga menambah ruang lahan hijau di kota Bandung.

Upaya ini mengoptimalkan pemanfaatan lahan terbuka untuk ditanami dengan tanaman produktif, yang selain menghasilkan tambahan oksigen bagi udara kota Bandung juga dapat dikonsumsi oleh keluarga masing-masing. Bahkan jika dikelola secara baik di komunitas lingkungan terdekat dalam skala yang memadai untuk fungsi komersil dapat memberikan manfaat ekonomis bagi komunitas tersebut. Dalam rangka mendukung pelaksanaan program ini pemerintah kota Bandung melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan kota Bandung menyiapkan bibit, bot, dan pupuk serta rak tanaman (www.voaindonesia.com, 2015).

Toga adalah singkatan dari tanaman obat keluarga yang juga dikenal dengan istilah apotik hidup. Terdapat lebih dari seratus jenis toga di Indonesia, dan beberapa jenis yang populer misalnya jahe, kunyit, temulawak, lengkuas, kunir putih, kencur, sirih, binahong, kejibeling, kumis kucing dan serih.

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif cara, di antaranya menggunakan pot yang dikenal dengan istilah tabulapot, singkatan dari tanaman buah/bumbu dalam pot (bkpd.jabarprov.go.id, 2014). Lebih lanjut, untuk mengoptimalkan sempitnya lahan pot ini dapat menggunakan rak vertikultur (www.voaindonesia.com, 2015), yaitu pot ditempatkan pada rak yang disusun secara vertikal yang dikenal dengan istilah *vertical garden*. Selain itu, pemanfaatan lahan sempit dapat menggunakan wadah penanaman berupa *polybag*, wadah bekas maupun dengan memanfaatkan pagar dan kolam untuk penataan dan pemanfaatannya (Budiastuti, 2014).

Sudah sejak lama masyarakat Indonesia mengenal manfaat toga ini sebagai salah satu alternatif untuk kepentingan preventif dan kuratif dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahan alam sebagai obat (biofarmaka) cenderung mengalami peningkatan dengan adanya isu *back to nature* dan krisis ekonomi yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat moderen yang relatif lebih mahal harganya. Obat dari bahan alam juga dianggap hampir tidak memiliki efek samping yang

membahayakan. Peluang pengembangan obat tradisional Indonesia masih terbuka lebar karena permintaan pasar yang terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi dan menyadari mahalnya obat sintetik saat ini (Herdiani, 2012).

Jika dikelola secara serius, pemanfaatan toga dapat diandalkan tidak hanya untuk meningkatkan daya beli keluarga akan tetapi dapat dikembangkan menjadi industri yang menjanjikan. Sebagai contoh, pemanfaatan dan pengelolaan toga yang berhasil di antaranya dilakukan di desa Ngrayudan di kabupaten Ngawi yang diterapkan dalam bentuk desa wisata toga (pkk.ngawikab.go.id, 2013). Selain itu, di Mojokero terdapat kebun toga yang dijadikan sebagai obyek wisata yang juga melakukan edukasi dan konsultasi manfaat toga (Setiawan, 2015).

Berdasarkan pertimbangan di atas, dicetuskan gerakan *#save the toga* sebagai salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh sivitas akademika pada program studi DIII Manajemen UNPAR sebagai bagian dari tridharma. Melalui gerakan ini dapat disosialisasikan kembali manfaat toga kepada masyarakat kota Bandung dan menumbuhkan minat mereka untuk turut memanfaatkan toga yang secara mudah dapat ditanam di lahan yang belum secara optimal dimanfaatkan sebagai lahan hijau, misalnya di pekarangan rumah dan di halaman atau selasar sekolah dan kampus.

1.2 Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk 1) memberi kesempatan bagi sivitas akademika untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mengangkat konsep penghijauan dan *urban farming* dalam konteks alternatif yang lebih fokus mengerucut pada satu kelompok tanaman yaitu tanaman obat keluarga, 2) meningkatkan kesadaran sivitas akademika pada lingkungan dalam hal ini dengan terlibat aktif dalam gerakan sosial untuk memanfaatkan lahan yang tersedia, dan 3) merealisasikan inisiatif komunitas akademik untuk berkontribusi positif pada program pemerintah kota menuju kota Bandung sehat, serta 4) merintis kegiatan pengabdian yang dapat diselenggarakan secara berkesinambungan dengan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak yang berkepentingan, dan 5) meningkatkan networking dan sinergi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan direncanakan pada bulan Maret tahun 2015 oleh sivitas akademika dan alumni program studi DIII Manajemen UNPAR. Ibu Ely Wasliah selaku Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan sangat antusias menyambut ide gerakan ini. Beliau mengemukakan bahwa gerakan ini adalah yang pertama karena toga selama ini lebih populer sebagai program kerja Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, belum pernah disentuh oleh sivitas akademika dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kota Bandung. Untuk tahap awal, dukungan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan diberikan dalam bentuk 350 bibit toga dan pot. Dinas ini akan mendukung kelanjutan kegiatan *#save the toga* secara berkesinambungan.

Ide kegiatan ini disampaikan kepada istri walikota Bandung, Ibu Atalia Kamil melalui audiensi di Pendopo Walikota. Pada kesempatan tersebut, beliau menyambut baik dan sangat mendukung pelaksanaan gerakan *#save the toga*. Bahkan, *launching* gerakan ini mendapat izin dan kesempatan untuk dilaksanakan di Pendopo Walikota.

Publikasi kegiatan disosialisasikan melalui acara Halo-halo Bandung yang disiarkan secara *live* dari Bandung TV pada hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 dan siaran ulangan keesokan harinya. Sedangkan pelaksanaan kegiatan diliput oleh *crew* Bandung TV dan disiarkan pada acara Halo-halo Bandung pada hari Kamis tanggal 21 Mei 2015 (gambar 1).



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan *#Save the Toga* di Acara Halo-halo Bandung (Sumber: Dokumentasi Program Studi DIII Manajemen UNPAR, 2015)

Seperti yang dapat dilihat pada gambar 2, gerakan *#save the toga* telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Mei 2015 pada pukul 10.00-14.00 WIB di Pendopo Walikota, Jalan Dalem Kaum Bandung. Undangan yang menghadiri acara ini meliputi wakil dari rektorat UNPAR, pejabat struktural Fakultas Ekonomi UNPAR, dosen program studi DIII Manajemen UNPAR, staf kependidikan Fakultas Ekonomi UNPAR, mahasiswa aktif dan alumni program studi DIII Manajemen UNPAR, perwakilan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Bandung, perwakilan Kepala Sekolah dari beberapa SMA di Bandung, perwakilan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, perwakilan dari Dinas Pertamanan, dan perwakilan dari Forum Bandung Kota Sehat serta perwakilan dari komunitas *save the children*.

Pada kesempatan tersebut secara simbolik bibit toga diserahkan kepada beberapa perwakilan undangan, seperti yang terlihat pada gambar 3, dan di akhir acara setiap undangan diperkenankan memilih sendiri dan membawa satu atau beberapa bibit tanaman toga yang telah disediakan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan *#Save the Toga*
(Sumber: Dokumentasi Program Studi DIII Manajemen UNPAR, 2015)



Gambar 3. Penyerahan Simbolik Bibit Toga pada Perwakilan Undangan
(Sumber: Dokumentasi Program Studi DIII Manajemen UNPAR, 2015)

3. Penutup

Gerakan *#save the toga* tidak berhenti sampai titik ini saja, akan tetapi masih dalam proses untuk dapat menjadi program pengabdian kepada masyarakat yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Dalam melakukan suatu kegiatan yang baru, seperti halnya melakukan difusi inovasi, dalam hal ini *#save the toga* sebagai rintisan kegiatan, tentunya mengalami beberapa kendala dan kesulitan. Akan tetapi untuk mengantisipasinya, maka gerakan ini diupayakan dapat menjadi suatu gerakan sosial yang semakin merespon secara positif oleh berbagai pihak terkait dan secara sinergis mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tindak lanjut dari *launching* gerakan ini yang sedang diupayakan adalah berupa 1) menjalin *networking* dengan pihak-pihak terkait agar gerakan ini dapat menjadi gerakan sosial untuk kalangan sivitas akademika di kota Bandung, 2) membuat proyek percontohan toga di kampus program studi DIII Manajemen UNPAR, 3) berpartisipasi dalam persiapan taman inklusi sebagai media edukasi toga, dan 4) melakukan evaluasi dan monitoring secara kontinyu.

Daftar Pustaka

- Budiastuti, E. Pengembangan Jamu Melalui Peran Wanita dalam Optimalisasi Pekarangan. Tersedia: <http://evrinasp.com/2014/09/10/pengembangan-jamu-melalui-peran-wanita-dalam-optimalisasi-pekarangan/> (10 September 2014)
- Herdiani, E. Potensi Tanaman Obat Indonesia. Tersedia: <http://www.bbpp-lembang.info/index.php/arsip/artikel/artikel-pertanian/585-potensi-tanaman-obat-indonesia> (4 Juni 2012).
- Setiawan, A, D. Kebun Toga Dayang Sumbi Mojokerto Plesiran Sambil Berobat. Tersedia: http://www.kompasiana.com/adityasetiawan/kebun-toga-dayang-sumbi-mojokerto-plesiran-sambil-berobat_54f84b5fa3331163648b4dbc (24 Juni 2015)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Desa Wisata Toga. Tersedia : <http://pkk.ngawikab.go.id/desa-wiyata-toga-2/>
- Pertanian Kota Solusi Penghijauan Di Bandung. Tersedia: <http://www.voaindonesia.com/content/pertanian-kota-solusi-penghijauan-di-bandung/1830394.html>
- Piloting Menangani Kemiskinan Melalui Optimalisasi Lahan Pekarangan. 2014. Tersedia: <http://bkpd.jabarprov.go.id/piloting/>